

**BENTUK DAN FUNGSI TUTURAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI POLISI
PADA ACARA 86 & COSTUM PROTECTION NET : SEBUAH ANALISIS
PRAGMATIK**

Maftuhatul Jannah¹, Erwin Salpa Riansi², Dema Tesniyadi³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

1222220088@untirta.ac.id · 2salpariansierwin@untirta.ac.id,

3dematesniyadi@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of imperative utterances in police interactions on the 86 & Custom Protection NET programs on YouTube. The study used a qualitative descriptive method. Data were obtained from eleven episodes selected purposively through listening and note-taking techniques. Data analysis used Rahardi's theory of imperative utterance forms and Leech's theory of imperative utterance functions. The results showed five forms of imperative utterances: ordinary imperatives, requests, permission granting, invitations, and orders. The most dominant form was the ordinary imperative because it was used to convey direct and firm commands. The functions of imperative utterances found included competitive, pleasant, cooperative, and conflicting functions. The most dominant function was the conflicting function because police interactions mostly took place in law enforcement and control situations. This study shows that imperative utterances not only function as a means of giving commands, but also reflect communication strategies and power relations in the context of policing in digital media.

Keywords: pragmatics, imperative utterances, utterance functions, police, YouTube.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam interaksi polisi pada acara 86 & Custom Protection NET di YouTube. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari sebelas episode yang dipilih secara purposif melalui teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan teori bentuk tuturan imperatif Rahardi dan fungsi tuturan imperatif Leech. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk tuturan imperatif, yaitu imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Bentuk yang paling dominan ialah imperatif biasa karena digunakan untuk menyampaikan perintah secara langsung dan tegas. Adapun fungsi tuturan imperatif yang ditemukan meliputi fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi yang paling dominan ialah fungsi bertentangan karena interaksi polisi lebih banyak berlangsung dalam situasi penegakan hukum dan pengendalian. Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana memberi perintah,

tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi dan relasi kekuasaan dalam konteks kepolisian di media digital.

Kata Kunci: pragmatik, tuturan imperatif, fungsi tuturan, kepolisian, YouTube.

A. Pendahuluan

Perkembangan media digital, khususnya YouTube, telah memberikan pengaruh besar terhadap cara masyarakat memperoleh informasi dan membangun persepsi terhadap berbagai profesi, termasuk institusi kepolisian. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang representasi sosial yang menampilkan interaksi nyata antara aparat kepolisian dan masyarakat. Melalui tayangan berbasis realitas, seperti acara *86 & Custom Protection NET*, masyarakat dapat menyaksikan secara langsung bagaimana polisi menjalankan tugas, memberikan instruksi, menertibkan pelanggaran, hingga berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai situasi. Dalam konteks tersebut, bahasa menjadi unsur penting karena digunakan aparat kepolisian untuk menegaskan otoritas, mengarahkan tindakan, sekaligus membangun komunikasi yang efektif dan profesional.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi. Bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain. Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks sosial dan situasi komunikasi dikaji dalam bidang pragmatik. Menurut Yule dalam Pakadang (2025), pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks tertentu. Sejalan dengan itu, Djajasudarma dalam Sulaiman (2022) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga berdasarkan situasi, tujuan, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Dalam praktik komunikasi, ujaran tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan tertentu

yang disebut tindak tutur. Menurut Yule dalam Rahman dan Ningsih (2022), tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui tuturan, seperti perintah, permintaan, ajakan, maupun larangan. Salah satu bentuk tindak tutur yang sering digunakan dalam komunikasi institusional ialah tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan memengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini, tuturan imperatif menjadi bagian penting karena digunakan untuk menyatakan perintah, permintaan, larangan, maupun instruksi.

Menurut Rahardi (2005), tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk, yaitu imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Tuturan imperatif tidak hanya berkaitan dengan struktur kalimat perintah, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, Leech dalam Inayatillah (2024) menjelaskan bahwa fungsi tuturan imperatif dapat berupa fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Variasi bentuk dan fungsi tersebut

menunjukkan bahwa tuturan imperatif memiliki peran penting dalam membangun efektivitas komunikasi sosial.

Penggunaan tuturan imperatif dapat diamati secara nyata dalam interaksi polisi pada acara *86 & Custom Protection NET*. Polisi sering menggunakan tuturan seperti “Tolong keluarkan surat-surat kendaraan” atau “Silakan menepi terlebih dahulu” ketika melakukan penertiban dan pemeriksaan di lapangan. Tuturan tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat memerintah, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesantunan dan situasi komunikasi. Namun, dalam praktiknya, tuturan imperatif yang disampaikan secara tegas dan otoritatif terkadang menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Tuturan yang bertujuan menjaga ketertiban dapat dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi yang keras apabila tidak dipahami berdasarkan konteksnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam interaksi polisi pada acara *86 & Custom Protection NET*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk

tuturan imperatif serta fungsi pragmatik yang digunakan polisi dalam interaksi di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dan menjadi bahan evaluasi dalam membangun komunikasi kepolisian yang lebih efektif dan humanis.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam interaksi polisi pada acara *86 & Custom Protection NET* tanpa menggunakan perhitungan statistik. Sejalan dengan pendapat Moleong dalam (Waruwu, 2024), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan fenomena secara mendalam sesuai konteks alamiahnya.

Sumber data penelitian ini berasal dari tayangan *acara 86 & Custom Protection NET* di YouTube.

Data penelitian berupa tuturan imperatif yang diucapkan polisi dalam interaksi dengan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak tayangan secara cermat dan mencatat tuturan imperatif beserta konteksnya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan tuturan berdasarkan bentuk dan fungsi tuturan imperatif. Analisis bentuk tuturan menggunakan teori Rahardi (2005) yang meliputi imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Sementara itu, analisis fungsi tuturan menggunakan teori Leech dalam Inayatillah (2024) yang terdiri atas fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sesuai konteks tuturan yang ditemukan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 4.1
Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif

No	Data	Jenis Tuturan Imperatif
1.	Nyalakan lampunya.	Biasa
2.	Sudah yang lainnya pulang!	Biasa
3.	Pegang tersangkanya!	Biasa
4.	Diam! jangan main HP kamu	Biasa
5.	Barang kali ibu bisa datang ke kantor ke polres.	Permintaan
6.	Kalau plat nomornya sudah ada, jenengan silahkan pakai seperti biasa.	Pemberian Izin
7.	Ayo ikut ke polsek yuk.	Ajakan
8.	tas-tasmu mana, coba berdiri deh, berdiri, berdiri, tangannya angkat	Suruhan
9.	Pakai helm ya.	Suruhan
10.	Jangan diulangi lagi.	Kompetitif
11.	Diam! jangan main-main.	Kompetitif
12.	Minta tolong ya pak, anterin ke rumahnya ya.	Menyenangkan
13.	Coba kita geledah dulu, geledah mobilnya.	Bekerja sama
14.	Kalau terbukti bawa senjata tajam siap dibawa ke polsek ya.	Bertentangan
15.	Lu kalau disuruh berhenti ya berhenti, kooperatif dong.	Bertentangan
16.	Pokonya nanti jangan sampai masih ada dijalan lagi, diem di rumah aja.	Bertentangan
17.	Jangan peluk-pelukan di sini lah, gaenak dilihat sama warga yang melintas.	Bertentangan

Tuturan “Nyalakan lampunya.”, “Sudah yang lainnya pulang!”, “Pegang tersangkanya!”, dan “Diam! jangan main HP kamu” termasuk tuturan imperatif biasa karena seluruh tuturan tersebut mengandung perintah langsung yang mengharapkan tindakan segera dari mitra tutur. Bentuk imperatif biasa pada data tersebut terlihat dari penggunaan verba dasar seperti “nyalakan”, “pegang”, dan “diam” yang berfungsi sebagai inti perintah. Tuturan disampaikan secara singkat, tegas, dan langsung pada tujuan tanpa disertai penanda kesantunan, permohonan, ataupun ajakan. Selain itu, tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur, melainkan menempatkan mitra tutur sebagai pihak yang harus melaksanakan tindakan sesuai instruksi penutur. Penggunaan kata “jangan” pada tuturan “jangan main HP kamu” juga menunjukkan larangan langsung yang merupakan salah satu ciri imperatif biasa. Dengan demikian, ciri kebahasaan berupa verba dasar, intonasi tegas, serta sifat instruktif dan otoritatif menjadi alasan kuat bahwa data tersebut termasuk tuturan imperatif biasa.

Tuturan “Barang kali ibu bisa datang ke kantor ke polres.” termasuk tuturan imperatif permintaan karena penutur menyampaikan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu datang ke kantor polisi, tetapi disampaikan dengan cara yang lebih halus dan sopan. Bentuk permintaan pada tuturan tersebut terlihat dari penggunaan frasa “barang kali” dan kata “bisa” yang menunjukkan adanya upaya penutur untuk memperhalus perintah sehingga tidak terdengar memaksa. Berbeda dengan imperatif biasa yang disampaikan secara langsung dan tegas, tuturan ini memberikan kesan lebih santun serta mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Dengan demikian, penggunaan penanda kesantunan dan bentuk tuturan yang tidak langsung menjadi alasan kuat bahwa data tersebut termasuk tuturan imperatif permintaan.

Tuturan “Kalau plat nomornya sudah ada, jenengan silahkan pakai seperti biasa.” termasuk tuturan imperatif pemberian izin karena penutur memberikan kebebasan atau memperbolehkan mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu menggunakan kendaraan seperti biasa. Bentuk pemberian izin pada

tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan kata “silahkan” yang berfungsi memberikan persetujuan atau izin secara sopan kepada mitra tutur. Tuturan ini tidak bersifat memerintah secara tegas, melainkan menunjukkan bahwa mitra tutur diperkenankan melakukan tindakan tertentu setelah syarat yang disebutkan terpenuhi, yaitu plat nomor sudah tersedia. Dengan demikian, penggunaan penanda “silahkan” dan adanya unsur memperbolehkan tindakan menjadi alasan kuat bahwa data tersebut termasuk tuturan imperatif pemberian izin.

Tuturan “Ayo ikut ke polsek yuk.” termasuk tuturan imperatif ajakan karena penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan bersama, yaitu pergi ke polsek. Bentuk ajakan pada tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan kata “ayo” dan “yuk” yang berfungsi mengajak secara langsung tetapi tetap terasa lebih santai dan tidak memaksa. Berbeda dengan imperatif biasa yang bersifat tegas dan instruktif, tuturan ini menunjukkan adanya keterlibatan penutur bersama mitra tutur dalam tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, penggunaan penanda ajakan seperti “ayo” dan “yuk” menjadi

alasan kuat bahwa data tersebut termasuk tuturan imperatif ajakan.

Tuturan “tas-tasmu mana, coba berdiri deh, berdiri, berdiri, tangannya angkat” dan “Pakai helm ya.” termasuk tuturan imperatif suruhan karena penutur memberikan instruksi langsung kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu secara jelas dan terarah. Bentuk suruhan pada data tersebut ditandai oleh penggunaan verba dasar seperti “berdiri” dan “pakai” yang menunjukkan tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu, penggunaan kata “coba” dan pengulangan kata kerja pada tuturan pertama berfungsi mempertegas instruksi agar segera dilaksanakan, sedangkan partikel “deh” dan “ya” membuat tuturan terdengar lebih halus tetapi tidak menghilangkan sifat perintahnya. Dengan demikian, meskipun disampaikan dengan variasi penanda kesantunan, kedua tuturan tetap menunjukkan ciri imperatif suruhan karena berisi instruksi langsung yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur.

Tuturan “Jangan diulangi lagi.” dan “Diam! jangan main-main.” termasuk fungsi tuturan imperatif

kompetitif karena tujuan tuturan tersebut adalah menekan atau mengarahkan mitra tutur agar menghentikan atau tidak melakukan suatu tindakan yang dianggap mengganggu. Dalam konteks ini, penutur menempatkan kepentingannya di atas kepentingan mitra tutur sehingga tuturan bersifat menuntut dan membatasi tindakan lawan tutur. Secara kebahasaan, fungsi kompetitif pada data tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk larangan seperti “jangan” yang menunjukkan adanya pembatasan perilaku secara langsung. Selain itu, tuturan disampaikan secara tegas dan instruktif tanpa unsur kesantunan yang dominan, sehingga memperkuat sifat kompetitifnya. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut berfungsi untuk mengontrol tindakan mitra tutur agar sesuai dengan keinginan penutur dalam situasi yang membutuhkan ketertiban.

Tuturan “Minta tolong ya pak, anterin ke rumahnya ya.” termasuk fungsi tuturan imperatif menyenangkan karena disampaikan dengan tujuan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis antara penutur dan mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, penutur tidak hanya meminta

bantuan, tetapi juga menggunakan penanda kesantunan seperti “minta tolong” dan partikel “ya” yang membuat permintaan terdengar lebih sopan dan tidak memaksa. Fungsi menyenangkan tampak dari upaya penutur menghormati mitra tutur serta menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan tidak mengancam muka lawan tutur. Dengan demikian, tuturan ini tidak bersifat kompetitif, melainkan lebih menekankan pada aspek kesopanan dan hubungan interpersonal yang positif sehingga termasuk fungsi tuturan imperatif menyenangkan.

Tuturan “Coba kita geledah dulu, geledah mobilnya.” termasuk fungsi tuturan imperatif bekerja sama karena penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Fungsi bekerja sama terlihat dari penggunaan kata “kita” yang menunjukkan keterlibatan penutur dan mitra tutur dalam satu tindakan kolektif, bukan hanya perintah satu arah. Selain itu, penggunaan kata “coba” berfungsi memperhalus instruksi sehingga tidak bersifat memaksa, melainkan mengarahkan kerja sama dalam situasi tertentu. Dengan demikian,

tuturan tersebut mencerminkan adanya koordinasi antara penutur dan mitra tutur dalam melaksanakan tindakan, sehingga termasuk fungsi imperatif bekerja sama.

Tuturan “Kalau terbukti bawa senjata tajam siap dibawa ke polsek ya.”, “Lu kalau disuruh berhenti ya berhenti, kooperatif dong.”, “Pokonya nanti jangan sampai masih ada di jalan lagi, diem di rumah aja.”, dan “Jangan peluk-pelukan di sini lah, gaenak dilihat sama warga yang melintas.” termasuk fungsi tuturan imperatif bertentangan karena tuturan tersebut menunjukkan adanya penekanan, pembatasan, atau teguran terhadap tindakan mitra tutur yang dianggap tidak sesuai dengan aturan atau situasi yang diharapkan. Fungsi bertentangan tampak dari adanya unsur larangan, peringatan, serta tekanan agar mitra tutur mengubah atau menghentikan perilaku tertentu. Secara kebahasaan, hal ini ditandai oleh penggunaan kata “jangan”, bentuk perintah tegas, serta kalimat instruktif yang bersifat mengendalikan tindakan mitra tutur. Selain itu, tuturan disampaikan dengan nada otoritatif yang menunjukkan posisi penutur memiliki wewenang dalam mengarahkan perilaku lawan tutur.

Dengan demikian, keempat tuturan tersebut berfungsi untuk menegaskan aturan dan mengoreksi tindakan mitra tutur sehingga termasuk dalam fungsi imperatif bertentangan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif dalam interaksi polisi pada acara *86 & Custom Protection NET* memiliki berbagai bentuk dan fungsi yang disesuaikan dengan konteks komunikasi di lapangan. Bentuknya meliputi imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan, sedangkan fungsinya mencakup kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Variasi ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi sesuai situasi dan tujuan penutur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif dalam interaksi polisi pada acara *86 & Custom Protection Net* terdiri atas beberapa bentuk, yaitu imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Dari kelima bentuk tersebut, imperatif

biasa merupakan bentuk yang paling dominan digunakan karena mencerminkan sifat tuturan yang langsung, tegas, dan instruktif dalam berbagai situasi penegakan hukum di lapangan.

Selain itu, dari segi fungsi, tuturan imperatif yang ditemukan meliputi fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Di antara keempat fungsi tersebut, fungsi bertentangan merupakan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi polisi lebih banyak ditandai oleh tuturan yang bersifat penegasan, peringatan, larangan, serta pengendalian tindakan mitra tutur. Dominasi fungsi bertentangan tersebut mencerminkan bahwa komunikasi dalam konteks penegakan hukum cenderung berlangsung dalam situasi yang menuntut ketegasan, otoritas, dan pengaturan perilaku guna menjaga ketertiban dan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyuli, D., & Sulaiman, E. (2022). Tuturan Imperatif dalam Acara Indonesia Lawyers Club pada Bulan Agustus 2020. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 124-129
- Pare Pakadang, Melia (2025). *Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas Vii di Smp Negeri 1 Rantepao* (Pendekatan Pragmatik) (Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia Toraja).
- Puja, H. N., & Inayatillah, F. (2024). Fungsi Kompetitif Imperatif Dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *Bapala*, 11(03), 25-37.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi Di Tv One. *Jurnal Kredo*, 6(1).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.